



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 6 Issue 2, Juli-Desember 2022, pp. 245-251

<https://doi.org/10.32533/06207.2022>

www.jurnalsukma.org

BOOK REVIEW

Satia Zen

Sekolah Sukma Bangsa Aceh, Indonesia

email: satiazen@gmail.com

Title : Research on teacher identity: mapping challenges and innovations

Author : Paul A. Schutz, Dionne Cross Francis, dan Ji Hong, Cham

Publication : Switzerland, 2018

Pages : 251

Identitas guru di Indonesia telah mulai menjadi sebuah topik kajian yang menarik namun juga menjadi konsep yang mulai banyak digunakan untuk mengkaji lebih dalam fenomena di sekitar guru. Jika melihat dari pencarian pangkalan data di Google Scholar, sejak tahun 2000 - 2010 ditemukan sebanyak 37 penelitian mengenai identitas guru. Jika melihat dari tahun 2010 - 2022 terdapat sebanyak 1010 kajian. Hal ini bisa jadi menandakan terdapat peningkatan akan ketertarikan untuk melakukan kajian mengenai identitas guru di Indonesia.

Di beberapa penelitian sebelumnya mengenai guru di

Indonesia, identitas guru Indonesia banyak dikaitkan dengan identitas institusional. Misalnya Suwignyo (2012) menggambarkan perubahan identitas guru Indonesia dari tahun 1839 – 1969. Identitas guru berubah dari agen budaya otonom yang menanamkan bibit kemerdekaan melalui proses pendidikan menjadi sosok yang patuh dan tunduk melaksanakan kurikulum yang kaku. Hal ini menurut Suwignyo terjadi karena reformasi pendidikan guru pada masa awal kemerdekaan Indonesia dilakukan berdasarkan pertimbangan politis berbanding pedagogis. Pola ini terus berulang hingga era 1990-an, Bjork (2004) yang melakukan penelitian mengenai pengembangan dan penerapan kurikulum lokal melihat kuatnya identifikasi guru sebagai pegawai negeri sipil dan perpanjangan aparatus negara. Dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 14 tentang guru dan dosen pada tahun 2005, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai identitas guru pada masa reformasi dengan memetakan konteks dan faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas guru Indonesia. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran akurat akan dampak dan proses reformasi kebijakan guru pada masa ini.

Hal ini juga sejalan dengan semakin banyaknya kajian mengenai identitas guru yang dilakukan secara internasional. Menurut Zhang & Wang (2022), kajian mengenai identitas guru sejak 2011 hingga 2021 menjadi salah satu topik yang paling banyak dikaji dengan tiga tema utama yaitu identitas, identitas guru dan identitas profesional. Kajian *bibliometric* yang mereka lakukan juga memetakan beberapa irisan tema. Irisan pertama yaitu identitas guru dan perkembangan guru termasuk persiapan dan perkembangan profesional sepanjang karier. Irisan kedua yaitu identitas guru dan bidang studi yang diampu, contohnya kajian mengenai guru Bahasa (lihat Barkhuizen, 2019; Kayi-Aydar, 2015) dan guru sains (lihat Avraamidou, 2016). Irisan ketiga yaitu tema identitas guru dengan isu Pendidikan lain seperti pedagogi, kurikulum, teori. Selain itu, identitas guru juga beririsan dengan *agency*, keadilan sosial dan gender. Hal ini menandakan, identitas menjadi konstruksi teoritis yang banyak

digunakan untuk mengkaji sebuah fenomena kompleks yaitu guru sebagai individu serta profesi guru dan konstruksinya di dalam masyarakat.

Namun menurut Schutz, Francis dan Hong (2018), kajian mengenai identitas guru baru di tahap awal dalam pengembaraannya. Sebagai editor dari buku ini, mereka berusaha menjadikan buku ini sebagai langkah awal untuk merangkum kajian mengenai identitas guru dari beragam perspektif teoritis. Mereka juga berharap buku ini mampu memberikan pemahaman awal bagaimana identitas guru berhubungan dengan motivasi siswa dan guru serta pembelajaran dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Pada akhirnya buku ini diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam akan dimensi sosial, politik dan budaya yang melingkupi kajian mengenai identitas guru. Termasuk pendekatan metodologi yang digunakan dalam kajian mengenai identitas guru. Hal ini menjadikan buku ini merupakan referensi awal yang baik bagi mereka yang ingin melakukan penelitian mengenai identitas guru di Indonesia.

Buku ini terdiri dari dua puluh satu bab yang dibagi ke dalam enam bagian. Bagian pertama adalah pengenalan mengenai identitas guru oleh para editor. Bagian kedua mencakup enam bab yang menguraikan pemahaman teoritis mengenai perkembangan identitas guru. Pada bagian ini landasan teoritis dikaitkan dengan *agency, resiliency, efficacy, attributions* and perlunya *vulnerability*. Pada bagian ketiga, ada empat bab yang menjelaskan perkembangan identitas guru dalam beragam konteks belajar seperti pada saat persiapan awal (bab 8), bimbingan dan praktik mengajar (bab 9 dan 10) serta pada mata kuliah tertentu (kreativitas, bab 11). Pada bagian keempat, perkembangan identitas guru terkait dengan bidang studi yang diampu dijabarkan ke dalam empat bab. Perkembangan identitas guru pelajaran matematika (bab 12), guru sains di tingkat SD (bab 13), guru Bahasa (bab 14) serta guru ilmu sosial (bab 15). Bagian ini memberikan gambaran awal mengenai bagaimana berbagai disiplin ilmu memiliki tradisi dan budaya keilmuan mempengaruhi perkembangan identitas mereka dan mempengaruhi bagaimana mereka

membuat keputusan pedagogis.

Pada bagian kelima, terdapat lima bab yang menjelaskan pengaruh konteks sosial dan sejarah ke dalam proses perkembangan identitas guru. Di dalam bagian ini terdapat bab yang menjelaskan pendekatan politis terhadap perkembangan identitas guru (bab 16). Bab di bagian ini juga menjelaskan perkembangan identitas guru dengan mempertimbangkan lanskap pendidikan guru (bab 17) serta *intersectionality* perkembangan tersebut dengan ras dan tempat (bab 18). Pada dua bab terakhir dalam bagian ini, perkembangan identitas guru dijelaskan melalui pemetaan dan pengelolaan *tension* yang muncul dari internal dan eksternal (bab 19), dan bagaimana identitas guru dikaitkan dengan praktek tertentu yaitu *narrating*, *navigating* dan *negotiating* (Bab 20). Pada bagian keenam, didalam bab terakhir buku ini Hong, Francis and Schutz memaparkan sintesa dari dua puluh bab sebelumnya ke dalam beberapa isu strategis dalam kajian identitas guru. Isu pertama menekankan pentingnya *agency* sebagai komponen utama dalam identitas guru. Isu kedua yaitu dimensi afektif dari identitas guru. Isu ketiga adalah dinamika perubahan identitas guru serta tantangannya. Para editor juga menjelaskan implikasi dari kajian dengan menggunakan identitas guru sebagai lensa teoritis. Mereka menekankan kajian menggunakan perspektif identitas guru sebagai langkah awal dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

Motivasi guru dalam hal ini menjadi faktor penting agar mereka dapat melakukan proses belajar dan mengajar dengan baik. Penelitian mengenai motivasi guru menggunakan perspektif ini misalnya dapat memetakan bagaimana interaksi konteks dengan individu secara jangka panjang (Bab 4). Dalam bab ini, Richardson dan Watt (2018) menjelaskan teori motivasi dan pengaruhnya terhadap perkembangan identitas guru yang sepanjang hayat mereka (*life span*). Dalam konteks ini, motivasi guru menurut perspektif identitas terkait erat dengan bagaimana guru melihat diri mereka sendiri dan pekerjaan mereka. Guru yang memiliki tujuan menghindari pekerjaan akan memberikan sedikit usaha dan kurang berinteraksi dengan siswa,

berujung kepada kurangnya identifikasi mereka sebagai profesi tersebut. Sehingga kajian untuk merumuskan seperti apa guru yang memiliki motivasi bagus dipandang sebagai proses dinamis, bukan statis.

Buku ini merangkum berbagai *conceptual tool* yang mampu mengurai kompleksitas guru sebagai profesi dan individu, mulai dari tingkat *macro*, *messo* dan *micro*. Hal ini memungkinkan untuk peneliti dan *scholar* memetakan faktor internal dan eksternal serta interaksinya. Karena itu, buku ini merupakan sumbangan yang berharga untuk perkembangan kajian mengenai identitas guru ke depan.

Namun hal ini juga menjadikan buku ini memerlukan pengetahuan awal yang memadai di bidang psikologi, linguistik dan ilmu sosial. Keragaman perspektif yang digunakan di dalam bab-bab yang ada di dalam buku ini misalnya, menjadikan kosakata yang digunakan juga mencerminkan keragaman tersebut. Contohnya istilah-istilah dari bidang psikologi banyak digunakan terutama pada penjelasan teoritis mengenai identitas dan *self*, identitas dan motivasi serta identitas dan peran.

Selain itu, kajian mengenai identitas guru juga banyak menggunakan perspektif linguistik karena eratnya kaitan antara bahasa dan identitas. Sehingga pendekatan kualitatif dengan penekanan kepada analisa linguistik, contohnya bagaimana bahasa digunakan dalam ekspresi identitas, banyak digunakan. Selain itu metodologi penelitian dengan pendekatan naratif, misalnya, juga banyak digunakan dalam penelitian mengenai identitas guru (lihat Clandinin & Connelly, 2004), ataupun analisa terhadap *discourse* mengenai guru (lihat Gee, 2001).

Buku ini berkontribusi dalam memetakan teori dan tren penelitian terkini mengenai identitas guru secara internasional. Sehingga bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan kajian mengenai guru dan profesi guru, buku ini dapat memberikan perspektif baru dalam mengkaji fenomena diatas dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan dan konteks lokal.

Untuk keperluan riset, lensa teoritis yang dipaparkan di

dalam buku ini dapat memperkaya dan menajamkan kajian-kajian mengenai permasalahan guru di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, perspektif identitas mungkin dapat digunakan untuk melihat sejauh mana identitas guru Indonesia dikaitkan dengan isu-isu nasional seperti persiapan dan pengembangan guru, sertifikasi guru serta perubahan kurikulum yang kerap terjadi.

Untuk keperluan pembelajaran di jenjang perguruan tinggi, buku ini dapat menjadi buku teks tambahan terutama dikaitkan dengan mata kuliah filsafat pendidikan, profesi keguruan serta pedagogis disesuaikan dengan bab dan bagian yang relevan. Semoga buku ini dapat menjadi tambahan sumber yang akan memperluas cakrawala dan keragaman akan kajian mengenai guru di Indonesia ke depannya.

Referensi

- Avraamidou, L. (2016). Studying Science Teacher Identity. In *Studying Science Teacher Identity* (pp. 1–14). SensePublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-528-9_1
- Barkhuizen, G. (2019). Language Teacher Identity: A Narrative Research Perspective. *Encyclopedia of Teacher Education*, 1–5. https://doi.org/10.1007/978-981-13-1179-6_125-1
- Bjork, C. (2004). Decentralisation in Education, Institutional Culture and Teacher Autonomy in Indonesia. *International Review of Education*, 50(3), 245–262. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-3358-2_7
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2004). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. Wiley.
- Gee, J. P. (2001). Identity as analytic lens for research in education. *Review of Research in Education*, 25, 99–125.
- Kayi-Aydar, H. (2015). Multiple Identities, Negotiations, and Agency Across Time and Space: A Narrative Inquiry of a Foreign Language Teacher Candidate. *Critical Inquiry in Language Studies*, 12(2), 137–160. <https://doi.org/10.1080/15427587.2015.1032076>

Suwignyo, A. (2012). *The Breach in the Dike: Regime change and the standardization of public primary-school teacher training in Indonesia (1893-1969)*.

Zhang, Y., & Wang, P. (2022). Twenty Years' Development of Teacher Identity Research: A Bibliometric Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12(February), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.783913>